



Pemikiran Tasawuf Falsafi Syekh Abdul Hamid Abulung dalam Konteks Keagamaan Kesultanan Banjar

Muhammad Julia Rahman

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: Juliarahman237@gmail.com

Abstrack

Kajian ini membahas pemikiran tasawuf, khususnya yang berorientasi pada aspek ontologi dan hubungan metafisik antara Allah dan alam semesta, serta pengaruhnya terhadap transformasi sosial dalam masyarakat Banjar. Konsep wahdatul wujud dan emanasi yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Syekh Abdul Hamid menjadi landasan filosofis yang memperkuat kesadaran kolektif akan hakikat keberadaan dan keesaan Allah. Meskipun demikian, ajaran tasawuf ini sering menimbulkan konflik dengan otoritas keagamaan dan kekuasaan politik, yang berujung pada tindakan represif dan perlawanan sosial. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan kultural masyarakat, serta menegaskan pentingnya toleransi dan dialog dalam menjaga keberagaman interpretasi. Melalui studi ini, dipahami bahwa dinamika sosial dan spiritual yang terjadi menjadi bagian dari proses panjang perjuangan masyarakat dalam mempertahankan keaslian dan keberagaman keimanan, sekaligus memperkaya khazanah budaya dan spiritual lokal. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keberagaman dan toleransi adalah kunci dalam memperkuat harmoni sosial dan identitas keagamaan dalam masyarakat yang majemuk.

Keywords: Tasawuf, Wujudiyah, Datu Abulung, Abdul Hamid.

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam perjalanan spiritual umat Islam yang telah memberikan pengaruh besar terhadap pandangan manusia mengenai diri dan hubungannya dengan Allah SWT. Dari segi istilah, tasawuf memiliki beragam makna dan asal-usul kata yang menunjukkan berbagai aspek, mulai dari kebersihan hati, kesederhanaan, hingga kehalusan akhlak. Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah, istilah tasawuf berasal dari kata *suffah* yang berarti sekelompok sahabat Nabi yang menyisihkan diri di serambi Masjid Nabawi, tempat mereka mendengarkan dan menyampaikan fatwa kepada masyarakat. Selain itu, istilah lain seperti *sūfatun* yang berarti bulu binatang, mengacu pada pakaian dari bulu yang digunakan para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan ketulusan. Ada pula pengertian dari kata *sūuf al sufa'* yang berarti bulu lembut, menandakan sifat kehalusan dan kelembutan hati para pengamal tasawuf.¹

Tasawuf dan berbagai dimensinya telah memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan Allah SWT. Nilai kebersihan hati dan ketenangan jiwa yang diajarkan para sufi menegaskan bahwa tujuan

¹ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, *Penghantar Ilmu Tasawuf*, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 7, 2020.

hidup manusia adalah mendapatkan ridha Allah (mardhatillah). Mereka mengajarkan bahwa kehidupan yang terlalu bersifat duniawi dan terlalu memusatkan perhatian pada materi dapat menimbulkan kelalaian dan menjauhkan manusia dari Allah. Oleh karena itu, tasawuf berfungsi sebagai jalan untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, sehingga manusia mampu menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat dalam kehidupannya.²

Datu Syekh Abdul Hamid Abulung, lebih dikenal sebagai Datu Abdul Hamid, adalah seorang ulama sufi kontroversial dari Tanah Banjar. Kehidupan dan perjalanan spiritualnya dalam dunia tasawuf Nusantara mirip dengan Syekh Siti Jenar di Jawa dan Syamsuddin Sumatrani di Aceh. Menurut penelitian Azyumardi Azra, Abdul Hamid merupakan bagian dari jaringan ulama Nusantara dan Haramayn, yang menunjukkan keterlibatannya dalam komunitas ulama Kalimantan yang lebih luas.³

Makam Syekh Abdul Hamid terletak di Desa Sungai Batang Martapura. Lokasi makam ini ditemukan berdasarkan petunjuk Tuan Guru Muhammad Noor, seorang ulama sufi dari Takisung Tanah Laut yang diakui sebagai keturunan langsung dari Syekh Abdul Hamid Abulung. Menurut catatan dalam Manaqib Syekh Abdul Hamid Abulung, makam ini ditemukan pada tahun 1941-1942 M oleh Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura periode IV (1940-1959), setelah mendapatkan petunjuk melalui ruh Syekh Abdul Hamid Abulung.⁴

Naskah Risalah Tasawuf yang merupakan salah satu karya peninggalan Syekh Abdul Hamid, dinukil oleh Bahrussyah bin Muhammad Daman dan Haji Zaini Muhdar. Risalah ini terdiri dari dua jilid, dengan jilid pertama berisi 25 pasal dalam 88 halaman, dan jilid kedua berisi 4 pasal dalam 37 halaman. Risalah Tasawuf ditulis dalam huruf Melayu Arab (pegon) dan bahasa Melayu, dan merupakan kumpulan ajaran dari berbagai kitab seperti Al-Durr Nafis dan Al-Hikam.⁵

Syekh Abdul Hamid Abulung juga menyebarkan ajaran tasawuf wujudiyah yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin Sumatrani, dan Ibn 'Arabi. Ajaran ini mengandung konsep bahwa Tuhan secara fisik hadir dalam bentuk makhluk-Nya dan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari asma' Allah. Risalah Tasawuf menegaskan bahwa wujud yang qadim tidak tergambarkan bentuk dan rupanya, tetapi Tuhan memperkenalkan diri melalui penampakan sifat, asma, dan af'al-Nya.⁶

Doktrin Nur Muhammad juga menjadi bagian penting dari ajaran Syekh Abdul Hamid. Menurut kitab Risalah Tasawuf, Nur Muhammad mencapai kesempurnaan pada manusia, dan orang-orang suci mampu mengembangkan potensi nur Ilahi dalam bentuk yang lebih

² Abdul Moqsiith Ghazali, "Tasawuf Dan Perlawanan: Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah Al-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam Al-'Atha'iyah)," *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Kegamaan Dan Kebudayaan* 32 (2013): 146–56, <https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/191>.

³ Nur Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/543/1/Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan_Nur Kolis.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/543/1/Ajaran%20Tauhid%20Wujudiyah%20di%20Kalimantan%20Selatan_Nur%20Kolis.pdf).

⁴ Nur Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012): 171–98, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v1i2.425>.

⁵ Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H. 62

⁶ Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan."

sempurna dengan menjaga kesucian diri dan memperindahkannya dengan akhlāq al-karīmah. Semakin sempurna potensi nur dalam diri seseorang, semakin luas hijab yang menghalanginya dari makrifat kepada Allah akan terbuka, sehingga pada tingkat kesempurnaan tertinggi, manusia bisa menjadi Insan Kamil. Akibat doktrin sangat sulit diterima oleh orang banyak pada umumnya kehidupan Syekh Abdul Hamid Abulung secara lengkap sulit untuk diungkap

Pada masa mudanya, Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmidullah yang berkuasa pada 1778-1808 M. Meskipun kondisi politik saat itu tidak kondusif, Kesultanan Banjar tetap menjadi tempat yang terbuka bagi pendatang dari berbagai etnik dan agama. Para pembesar kesultanan sangat taat kepada ajaran Islam dan mendukung spiritualitas dengan mengangkat ulama sebagai guru dan kaki tangan kesultanan. Dalam konteks ini, Syekh Abdul Hamid menerima perlakuan istimewa dari para elite Kesultanan Banjar dan pernah menjabat sebagai mufti, meskipun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa mufti tersebut adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Pengajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid berkembang dalam lingkungan sosial yang terbuka di Kesultanan Banjar. Namun, ajarannya mendapat tantangan ketika Sultan Tahmidullah II menganggapnya sesat dan meresahkan masyarakat. Ajaran beliau yang terkenal dengan doktrin "tidak ada wujud kecuali Allah" menyebabkan kontroversi dan berujung pada hukuman mati dari sultan. Namun, penerapan ajaran tasawuf yang mendalam ini tidak selalu berjalan mulus dalam konteks sosial dan politik. Ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung yang menegaskan bahwa "Tidak ada wujud kecuali Allah" dan "Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah" dianggap bertentangan dengan ajaran resmi dan otoritas keagamaan yang diakui oleh kerajaan, terutama fatwa yang dikeluarkan oleh mufti kerajaan. Konflik ini memicu ketegangan yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga berimbas pada stabilitas sosial dan politik, yang akhirnya menimbulkan tindakan represif dari penguasa, termasuk hukuman mati terhadap Syekh Abdul Hamid. Peristiwa tragis ini menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di kalangan masyarakat akan potensi ancaman terhadap keimanan dan tatanan sosial yang telah mapan.

Konflik tersebut tidak hanya berpengaruh pada aspek keagamaan, tetapi juga memperlihatkan dinamika kekuasaan dan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan identitas spiritual dan kultural mereka. Cerita rakyat yang berkembang, seperti kisah Syekh Abdul Hamid yang tetap menunaikan ibadah di dalam kurungan, memperkuat citra kekuatan spiritual yang luar biasa sekaligus menimbulkan ketakutan terhadap ajaran yang dianggap sesat dan berbahaya. Peristiwa ini memicu munculnya perlawanan dan ketidakpercayaan terhadap otoritas keagamaan resmi, serta memperkuat simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang dianggap mengekang kebebasan beragama dan berpendapat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur dan sejarah. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti kitab, dokumen sejarah, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tasawuf, khususnya Syekh Abdul Hamid Abulung. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis isi untuk

memahami makna dan konsep ajaran tasawuf, serta analisis kontekstual untuk mengkaji latar belakang sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya ajaran dan konflik sosial yang terjadi.

Selain itu, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna memastikan keabsahan dan keakuratan hasil penelitian. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap peristiwa sejarah, perkembangan ajaran, serta dampaknya terhadap transformasi sosial masyarakat. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan hubungan antara ajaran tasawuf, tokoh-tokoh yang terlibat, dan dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang makna dan pengaruh tasawuf dalam konteks sejarah dan budaya yang dikaji.

Pengertian Tasawuf dan Pembagiannya

Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hānif, arti tasawuf dan asal katanya memiliki beberapa penafsiran. Salah satu penafsiran berasal dari kata *suffah* (صفة), yang berarti sekelompok sahabat Nabi yang menyisihkan diri di serambi Masjid Nabawi. Di tempat ini, para sahabat selalu duduk bersama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau yang kemudian disampaikan kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Penafsiran lain berasal dari kata *sūfatun* (صوفة), yang berarti bulu binatang. Pengertian ini merujuk pada kebiasaan orang yang memasuki jalan tasawuf memakai pakaian dari bulu binatang. Mereka menghindari mengenakan pakaian yang indah dan mewah seperti yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang, sebagai bentuk kesederhanaan dan ketulusan dalam menjalani jalan spiritual.⁷

Selain itu, asal kata tasawuf juga dapat ditelusuri dari istilah *sūuf al sufa'* (الصفا صوفة), yang berarti bulu yang lembut. Pengertian ini mengandung makna bahwa orang-orang sufi memiliki sifat lembut dan halus, baik dalam perilaku maupun hati mereka. Sifat lembut ini menjadi salah satu ciri khas dari para pengamal tasawuf yang menekankan kehalusan akhlak dan keikhlasan. Dari segi bahasa, istilah tasawuf juga berkaitan dengan kata *safa'* (صفا), yang berarti suci dan bersih. Menurut pandangan ini, orang yang menjalani tasawuf selalu menjaga kesucian lahir dan bathin. Mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan kotor dan maksiat yang dapat menyebabkan murka Allah, sehingga mereka selalu berusaha untuk hidup dalam keadaan suci dan bersih.⁸

Secara linguistik, terdapat beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan makna tasawuf, seperti *al-suffah* (orang yang ikut berpindah dari Mekah ke Madinah bersama Nabi), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani yang berarti hikmat), dan *suf* (kain wol). Dari sudut pandang ini, tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang menekankan pada pemeliharaan kesucian diri, hidup sederhana, rela berkorban demi kebaikan, dan bersikap bijaksana. Semua sikap ini pada hakikatnya merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap insan yang menjalani jalan spiritual.⁹

⁷ Ghazali, "Tasawuf Dan Perlawanan: Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah Al-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam Al-'Atha'iyah)."

⁸ Ghazali.

⁹ Ahmad Hudaya, "Pengantar Tasawuf," 2014, 86.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli dapat dilihat dari tiga sudut pandang utama. Pertama, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf diartikan sebagai usaha untuk menyucikan diri dengan menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Kedua, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dipahami sebagai usaha memperbaiki diri melalui akhlak yang bersumber dari ajaran agama, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf diartikan sebagai kesadaran fitrah atau ketuhanan yang mampu mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹⁰

Jika ketiga definisi tersebut dihubungkan, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari tasawuf adalah upaya melatih jiwa melalui berbagai kegiatan yang bertujuan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan demikian, tasawuf mencerminkan akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah SWT. Secara umum, tasawuf merupakan bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental dan rohaniyah, yang bertujuan agar manusia selalu dekat dan berserah diri kepada Allah SWT. Inilah hakikat atau esensi dari tasawuf sebagai usaha spiritual untuk mencapai kedekatan dan keikhlasan kepada Tuhan.¹¹

Keberadaan tasawuf dan berbagai dimensinya telah banyak memberikan pengaruh terhadap pandangan manusia mengenai diri dan hubungannya dengan Allah SWT. Tasawuf menanamkan nilai kebersihan hati dan ketenangan jiwa yang diekspresikan melalui perilaku mulia dan luhur. Nuansa baru ini mendorong manusia untuk mencapai hakikat tujuan hidup mereka, yaitu mendapatkan ridha Allah (mardhatillah). Para sufi dan tokoh ilmu tasawuf telah memberikan pencerahan dan inspirasi utama tentang cara menata kehidupan yang lebih bermakna dan penuh makna. Mereka mengajarkan bahwa kehidupan yang terlalu bersifat dan terlalu memusatkan perhatian pada duniawi dapat menimbulkan kelalaian dan menjauhkan manusia dari Allah SWT. Oleh karena itu, tasawuf berfungsi sebagai jalan untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.¹²

Dalam konteks ini, tasawuf berperan penting dalam membimbing manusia agar tidak terjebak dalam kesibukan dunia yang melalaikan, melainkan mampu menyeimbangkan antara aspek dunia dan akhirat. Dengan demikian, tasawuf menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan yang penuh makna, yang diarahkan untuk meraih kedekatan dan keridhaan Allah SWT. Inilah esensi utama dari ajaran tasawuf dalam menata hidup manusia agar selalu berada dalam jalan yang diridai Allah. Kondisi inilah yang menjadi pangkal mula terjadinya kehampaan spiritual dalam diri manusia. Ketika manusia terlalu terbenam dalam kesibukan dunia dan melupakan aspek spiritualnya, maka rasa kekosongan dan kehilangan makna hidup pun mulai menyelimuti hati mereka. Kehampaan ini muncul karena manusia tidak mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan hubungan spiritualnya dengan Allah SWT.¹³

¹⁰ Hudaya.

¹¹ Yusri, *Pengantar Ilmu Tasawuf*.

¹² Potret Penguatan Islam and Melalui Pendidikan Islam, "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia," 2019.

¹³ Islam and Islam.

Tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, pertama tasawuf ‘amali dapat dipahami sebagai bentuk ajaran tasawuf yang lebih menitikberatkan pada perilaku baik dan praktik ibadah kepada Allah. Dalam konsep ini, penekanan diberikan pada cara menjalin hubungan dengan Allah melalui dzikir dan wirid yang teratur, dengan tujuan utama memperoleh ridha dari-Nya. Tasawuf ‘amali menonjolkan mujahadah, yaitu usaha untuk menghapus sifat-sifat tercela dalam diri, mengatasi berbagai hambatan, dan secara total mengarahkan hati serta jiwa hanya kepada Allah SWT. Selain itu, tasawuf ‘amali lebih fokus pada aplikasi praktik keagamaan dan pengalaman rohaniah dibandingkan dengan aspek teori semata. Artinya, tidak cukup hanya memahami konsep atau pengetahuan tentang tasawuf, tetapi harus langsung dipraktikkan melalui berbagai amalan ibadah, seperti memperbanyak wirid dan berbagai bentuk amaliah lainnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar pemahaman teoretis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.¹⁴

Dalam tasawuf amali yang berkonotasi tarekat, terdapat aturan, prinsip, sistem, tata cara, dan amalan tertentu yang menjadi jalan dan sarana yang harus dilalui oleh seorang salik. Semua itu merupakan alat dan wasilah yang perlu ditempuh dan diraih agar mencapai tujuan utama, yaitu mendekatkan diri secara sedekat mungkin kepada Allah SWT. Praktik amaliah ini disusun secara sistematis sehingga setiap tarekat memiliki metode khas yang menjadi ciri khasnya sendiri, biasanya didasarkan pada pengalaman spiritual dan hasil ijtihad dari pendiri atau penggagasnya. Agar dapat menjalin hubungan yang dekat dan harmonis dengan Allah, seseorang perlu menaati dan melaksanakan seluruh ketentuan syariat atau aturan agama yang berlaku.¹⁵

Ketaatan terhadap syariat ini harus diiringi dengan amalan-amalan lahir dan batin yang dikenal sebagai Thariqah, yang berfungsi sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam proses pelaksanaan amalan tersebut, individu akan mengalami tahapan perkembangan ruhani secara bertahap. Ketaatan terhadap syariat dan pelaksanaan amalan lahir maupun batin akan membawa seseorang kepada hakikat sejati (haqiqah), yang merupakan inti dari syariat dan puncak dari perjalanan spiritual dalam Thariqah. Kemampuan seseorang untuk memahami haqiqah akan membuka jalan menuju ma’rifah, yaitu pengetahuan dan pengalaman langsung tentang kedekatan dengan Allah yang dirasakan melalui qalb. Pengalaman ini begitu mendalam sehingga jiwa merasa menyatu dan tidak terpisahkan dari apa yang diketahuinya, sehingga tercipta rasa kehadiran dan kedekatan yang sangat nyata dengan Sang Pencipta.¹⁶

Kedua, Tasawuf Akhlaki adalah cabang tasawuf yang fokus pada peningkatan dan pembentukan akhlak mulia dalam diri manusia. Tujuan utamanya adalah mencari hakikat kebenaran yang mampu mewujudkan manusia yang mampu berma’rifat kepada Allah SWT, dengan menggunakan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan secara sistematis. Tasawuf akhlaki, yang juga dikenal sebagai tasawuf Sunni, merupakan bentuk tasawuf yang memayungi dirinya dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis sebagai dasar utama dalam setiap

¹⁴ Rafli Kahfi, Siti Nur Hijriyah Aisyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution, “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki” 1 (2023).

¹⁵ Muhammad Faiz, “Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Di Malaysia,” *Anil Islam* 9, no. 2 (2016): 182–210.

¹⁶ Muhammad Faiz.

langkahnya. Dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjadi baik dan memiliki akhlak mulia, maupun potensi untuk berbuat buruk dan memiliki akhlak tercela. Potensi untuk berbuat baik ini berasal dari akal (al-‘aql) dan hati (al-qalb), yang berfungsi sebagai sumber kebaikan dan kebajikan. Sebaliknya, potensi untuk berbuat buruk dan tercela berasal dari nafsu (an-nafs), yang sering kali dibantu dan digoda oleh setan (syaitan) untuk menyesatkan manusia dari jalan kebaikan.¹⁷

Tasawuf akhlaki menekankan pentingnya mengelola potensi-potensi tersebut agar manusia mampu meneguhkan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Pendekatan ini bertujuan membangun manusia yang tidak hanya memahami hakikat kebenaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata melalui pembinaan akhlak dan moralitas yang tinggi. Karakteristik tasawuf akhlaki meliputi berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadis, serta menegaskan hubungan harmonis antara hakikat dan syariat yang saling melengkapi. Bersifat dualistik dalam hubungan antara Tuhan dan manusia, tasawuf ini lebih menekankan pembinaan akhlak dan pengobatan jiwa melalui latihan mental dan spiritual, tanpa menggunakan terminologi filsafat. Pendekatan ini fokus pada praktik langsung dan pengalaman spiritual yang aplikatif, bertujuan membentuk manusia bertakwa dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam otentik.¹⁸

Ketiga, Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang menekankan pengetahuan tentang Tuhan (ma’rifat) melalui pendekatan rasional atau filsafat. Pendekatan ini tidak hanya sebatas mengenal Tuhan secara umum, tetapi juga mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemahaman tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud). Dengan demikian, tasawuf falsafi berusaha menjelaskan hakikat keberadaan Tuhan dan makhluk-Nya secara filosofis dan rasional. Secara umum, tasawuf falsafi dikenal sebagai tasawuf yang kaya akan pemikiran-pemikiran filsafat dan konsep-konsep rasional. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada aspek teori dan pemikiran mendalam, sehingga dalam memahami hakikat Tuhan dan alam semesta, lebih banyak menggunakan asas rasio dan pendekatan filosofis. Hal ini berbeda dengan tasawuf yang lebih bersifat praktis dan langsung dalam pengalaman spiritual.¹⁹

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang telah memasuki ranah ontologi, yaitu bidang yang berkaitan dengan keberadaan dan hakikat Allah SWT serta hubungannya dengan alam semesta (kosmologi). Dalam konteks ini, tasawuf falsafi membahas aspek-aspek keberadaan Tuhan dan makhluk secara mendalam dan filosofis, serta mengkaji hubungan esensial antara keduanya. Jenis tasawuf ini seringkali berbicara tentang konsep emanasi, inkarnasi, dan persatuan antara ruh Tuhan dan ruh manusia. Ia juga membahas tentang keesaan Allah serta bagaimana hakikat tersebut tercermin dalam keberadaan alam dan makhluk-Nya. Secara umum, tasawuf falsafi berusaha memahami hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan makhluk melalui pendekatan rasional dan filosofis, sehingga memperluas cakrawala pemikiran tentang keberadaan dan keesaan Allah secara mendalam

¹⁷ Kahfi, Aisyah, and Nasution, “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki.”

¹⁸ Kahfi, Aisyah, and Nasution.

¹⁹ Sofyan Hadi, “Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal,” *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 335, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.241>.

dan sistematis. Pendekatan ini menjadikan tasawuf tidak hanya sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai kajian filosofis tentang hakikat dan keberadaan Tuhan dalam alam semesta.²⁰

Metode yang digunakan dalam tasawuf falsafi lebih bersifat filosofis dan konseptual, sehingga konsep-konsepnya lebih mengedepankan pemikiran rasional daripada praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami hakikat keberadaan Tuhan dan hubungan makhluk dengan Sang Pencipta secara mendalam dan sistematis, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang hakikat Tuhan dan alam semesta. Tasawuf falsafi mulai muncul secara jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriah, meskipun tokoh-tokohnya baru dikenal secara luas sekitar satu abad kemudian. Pada masa ini, tasawuf falsafi terus berkembang dan tetap hidup, terutama di kalangan para sufi yang juga berperan sebagai filsuf, hingga menjelang akhir zaman ini. Kehadiran tasawuf ini menandai adanya upaya untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan rasional dalam memahami hakikat Tuhan dan keberadaan manusia.²¹

Tasawuf falsafi, yang menekankan aspek ontologi dan hubungan metafisik antara Allah SWT dan alam semesta, memiliki kaitan erat dengan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf seperti Syekh Abdul Hamid Abulung. Dalam pandangan Syekh Abdul Hamid, hakikat keberadaan Tuhan dan makhluk-Nya tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui pendekatan filosofis yang mendalam, yang menyingkap makna keesaan dan persatuan ruh Tuhan dengan ruh manusia. Pemikirannya menegaskan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari sifat-sifat Allah, dan bahwa manusia harus mampu memahami hakikat ini secara mendalam untuk mencapai ma'rifat yang sejati.²²

Ajaran tasawuf falsafi lebih berorientasi pada teori-teori yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam, serta lebih menonjolkan kekuatan akal. Selain itu, ajarannya memadukan pandangan mistis dan rasional secara harmonis. Kategori ajaran tasawuf falsafi meliputi beberapa konsep utama, yaitu:²³

- a. Fana' dan Baqa', yang merujuk pada lenyapnya kesadaran diri dan keberadaan kekal;
- b. Ittihad, yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhan;
- c. Hulul, yang berarti penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan;
- d. Wahdah al-Wujud, yang menyatakan bahwa alam dan Allah adalah satu dan tak terpisahkan;
- e. Isyraq, yaitu pancaran cahaya atau iluminasi yang menerangi hati dan jiwa.

Selain itu, ajaran Syekh Abdul Hamid juga menunjukkan keselarasan dengan konsep tasawuf falsafi yang menempatkan aspek emanasi dan inkarnasi sebagai bagian dari realitas spiritual dan kosmologi. Ia menekankan bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia tidak terputus, melainkan bersifat esensial dan terus-menerus, sehingga menuntut pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan keesaan Allah. Dengan pendekatan ini, Syekh Abdul Hamid

²⁰ Muhammad Anas and Mâ Arif, "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1.

²¹ Hadi, "Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal."

²² Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan."

²³ Wahdi Sihombing, "Tasawuf Falsafi," *Jurnal At-Tabayyun* 3, no. 2 (2020): 153–63, <https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>.

mengajak umat untuk menembus batas-batas pengetahuan lahiriah dan menyelami hakikat keberadaan melalui jalan spiritual yang bersifat filosofis dan metafisik.²⁴

Biografi Datu Abulung

Datu Abulung yang memiliki nama aslinya Syekh Abdul Hamid yang diperkirakan hidup semasa dengan Datu Kelampaian atau Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari 1710-1812 M. seorang tokoh di Sungai Batang Martapura menjelaskan Datu Abulung lahir pada tahun 1148 H/1735 M di Negeri Yaman dan wafat pada 12 Dzulhijjah 1203 H/1788 M pada usia ke 53 tahun. Hingga sekarang di masjid yang dinamai nama beliau melakukan haul. Gelar Datu yang disematkan pada nama Abdul Hamid mengisyaratkan posisinya yang dihormati secara kultural. Ini karena ia memiliki kemampuan supranatural dan keistimewaan lain yang setara dengan Pengetua Adat. Selain Gelar Datu Abulung, terdapat gelar lain dari beliau yaitu Habulung atau Ambulung, namun gelar Abulung lah yang paling populer yang diletakkan kepada Syekh Abdul Hamid.²⁵

Makam Syekh Abdul Hamid ini terletak di Desa Sungai Batang Martapura. Lokasi tanah kuburan yang tidak berpagar ditemukan atas petunjuk Tuan Guru Muhammad Noor seorang ulama sufi dari Takisung Tanah Laut. Tuan Guru Muhammad Noor sendiri diakui oleh masyarakat sebagai keturunan langsung dari Syekh Abdul Hamid Abulung.²⁶ Melalui pendapat lain yang dinukil dari Manaqib Syekh Abdul Hamid Abulung, diketahui keberadaan makam ini ditemukan pada tahun 1941-1942 M oleh Tuan Guru Abdul Qadir Hasan.²⁷ Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Martapura periode IV (1940-1959). Beliau berdakwah ke Desa Sungai Batang Tengah pada saat kembali dari sana suatu hari beliau pernah didatangi ruh dari Syekh Abdul Hamid Abulung setelah selesai sholat, yang meminta untuk membersihkan makamnya dari pohon liar di hutan seberang Mesjid Jami' Abulung.²⁸

Kehidupan Syekh Abdul Hamid Abulung secara lengkap sukar untuk diungkap. Namun pada masa mudanya Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Tahmidullah yang berkuasa pada 1778-1808 M. Masa kekuasaan Sultan Tahmidullah kondisi politik Kesultanan Banjar tidak kondusif.²⁹

Kesultanan Banjar pada masa itu sangat terbuka bagi pendatang dari berbagai etnik dan agama. Meski begitu, para pembesar kesultanan sangat taat kepada ajaran Islam. Untuk mendukung spiritualitas, mereka mengangkat ulama sebagai guru dan kaki tangan kesultanan. Dalam situasi ini, Syekh Abdul Hamid, menurut sumber tertentu, menerima perlakuan

²⁴ Kanz Philosophia, "TASAWUF DI MASYARAKAT BANJAR Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan" 3, no. 2 (2013): 153–83.

²⁵ Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan."

²⁶ Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H. 40

²⁷ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung* (Kandangan: Toko Buku Sahabat, 2006).

²⁸ R Bustamam, "Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus Di Martapura Kalimantan Selatan)," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2012, 373–406, <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/187>.

²⁹ Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H. 42

istimewa dari para elite Kesultanan Banjar. Bahkan, Syekh Abdul Hamid Abulung pernah menjabat sebagai mufti. Tetapi ada beberapa pendapat kedatangan Syekh Abdul Hamid Abulung ke Banjar kerajaan Banjar yang diberi jabatan sebagai mufti adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁰

Perkembangan ajaran tasawuf Abdul Hamid dipengaruhi oleh kondisi sosial Kesultanan Banjar yang sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin "berinvestasi," termasuk dalam hal aliran paham keagamaan. Dalam lingkungan yang penuh dengan kemudahan ini, Datu Abulung mengembangkan tasawufnya. Namun, pengembangan tasawufnya ini mendapat tantangan apabila tersiar ke telinga Sultan Tahmidullah II bahwa ajarannya dianggap sesat dan meresahkan masyarakat. Dilaporkan ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung ini bahwa tidak ada wujud kecuali Allah. Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah. "Dialah aku dan akulah Dia".³¹

Fatwa sesat yang didapat sultan ini berasal dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai mufti kerajaan Banjar, dikhawatirkan merusak kehidupan beragama di lingkungan Kesultanan Banjar. Demi menjaga stabilitas yang membahayakan masyarakat kerajaan Banjar maka Sultan mengambil keputusan untuk menghukum mati Syekh Abdul Hamid Abulung. Menurut cerita lisan yang berkembang di masyarakat Banjar, hukuman mati terhadap Syekh Abdul Hamid dilakukan dengan cara mengikatnya, memasukkannya ke dalam kurungan, dan menenggelamkannya ke dasar sungai. Namun, menurut cerita masyarakat setempat, setiap kali waktu salat tiba, kurungan tersebut naik ke permukaan air, dan terlihat Syekh Abdul Hamid sedang menunaikan salat di dalamnya. Setelah salat selesai, kurungan kembali tenggelam. Kejadian ini berulang-ulang dan menjadi populer dalam cerita rakyat. Tidak ditemukan kisah selanjutnya mengenai bagaimana hukuman mati terhadap Syekh Abdul Hamid ini berakhir..³²

Karya dan Pemikiran Datu Abulung

Naskah Risalah Tasawuf peninggalan Syekh Abdul Hamid dinukil oleh dua orang, yaitu Bahrussyah bin Muhammad Daman dan Haji Zaini Muhdar. Zaini Muhdar mulai menukil kitab tersebut sejak tahun 1974. Kedua kitab nukilan tersebut memiliki isi yang sama, ditulis dengan tangan dan tinta hitam dalam huruf Arab Melayu. Namun, naskah nukilan Haji Zaini Muhdar lebih lengkap. Naskah Risalah Tasawuf warisan Datu Syekh Abdul Hamid, sebagaimana dinukil oleh Zaini Muhdar, terdiri dari dua jilid. Jilid pertama berisi 25 pasal yang dituangkan dalam 88 halaman, sedangkan jilid kedua terdiri dari 4 pasal yang dibentangkan dalam 37 halaman. Zaini Muhdar dari Sungai Batang melakukan penukilan atas kehendak dan perintah Syekh Abdul Hamid, yang diterimanya melalui mimpi bertemu dengan Syekh Abdul Hamid. Risalah Tasawuf ini ditulis dengan huruf Melayu Arab (pegon) dalam bahasa Melayu. Menurut H. Zaini Muhdar, sebagaimana disebutkan dalam naskah, Risalah Tasawuf jilid I dinukil pada tahun 1974-1975, sedangkan Risalah Tasawuf jilid II

³⁰ Kolis. H. 43

³¹ Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan."

³² Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H.

dinukil pada 2 Rajab 1406 H/14 Maret 1986. Kumpulan ini berasal dari berbagai kitab seperti Al-Durr Nafis dan *Al-Hikam*.³³

Syekh Abdul Hamid Abulung menyebarkan ajaran tasawuf wujudiyah. Ide-idenya terinspirasi oleh tokoh-tokoh terdahulu seperti Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin Sumatrani, serta pemikiran Suhrawardi, al-Jilli, Burhanpuri, Ibn ‘Arabi, al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Busthomi. Ajaran wujudiyah dalam memahami keesaan Tuhan memberikan kesan bahwa Tuhan secara fisik hadir dalam bentuk makhluk-Nya.³⁴ Syekh Abdul Hamid Abulung adalah seorang tokoh sufi yang terkemuka dan berpandangan bahwa semua makhluk dijiwai oleh kebenaran Allah yang sebenarnya tidak ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pengantar Syekh Abdul Hamid Abulung pada risalahnya tentang tasawuf “*Tidak ada makhluk di alam semesta ini, dan hanya wujud Allah yang memiliki Awal yang merupakan keesaan dzat Allah. Wujud Gairillah hanya seperti bentuk bayangan baginya, tidak memiliki esensi*”.³⁵

Penjelasan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung yang memiliki pandangan wujudiyah yang mengikuti aliran pemikiran yang sebandingan *Wahdat al-Wujud* Ibn ‘Arabi. Pernyataan dari syekh Abdul Hamid Abulung dalam karyanya Risalah Tasawuf yaitu “Allah dengan segala makhluk-Nya”, terkait tentang ketuhanan dan keesaan Allah. Terletak pada kuncinya yaitu bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk makhluk hidup, hanyalah bayangan dari bentuk sejati Allah. *Wahdat al-Wujud* menurut Ibn ‘Arabi yaitu Allah adalah satu-satunya wujud yang sejati. Ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah alam atau bahwa alam adalah Tuhan. Tuhan sebenarnya adalah entitas tunggal. Dia adalah satu-satunya yang memiliki wujud. Akibatnya, segala sesuatu memiliki sifat ketuhanan karena hanya ada satu keberadaan, yaitu Tuhan yang berwujud.³⁶

Wujud alam bersifat nisbi, bergantung kepada wujud hakiki. Seluruh wujud alam yang nisbi merupakan manifestasi dari *asma’* Allah yang muncul sejak Allah berkehendak untuk dikenal, sebagaimana firman Allah dalam hadis qudsi, “*kuntu kanz makhfiy fa ahabtu an u’raf fa khalaqtu al-khalq...*” (mulanya Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, Aku cinta untuk dikenal, maka Aku ciptakan makhluk). Sejak saat itu, asma Allah senantiasa tegak memanifestasi melalui *tajalliy ilahiyyah* secara kekal. Inilah yang dimaksud dengan hakikat wujud yang menjadi inti ajaran tauhid dalam Risalah Tasawuf naskah peninggalan Datu Syekh Abdul Hamid.³⁷

Menegaskan bahwa wujud itu satu, tidak ada wujud lain selain Wujud yang Satu. Hakikat Wujud tidak tergambarkan bentuk dan rupanya, karena ia bersifat qadim yang ada sejak azali, sejak Tuhan masih belum dikenal, belum bernama, dalam keadaan-Nya yang *ghayb al-ghuyub* pada martabat *ahadiyyah*. Sedangkan wujud kehidupan dunia ini (*al-mawjud*) merupakan manifestasi, jelmaan dari sifat hayat Tuhan yang tercetus pada martabat wadiah. Wujud yang qadim tidak dikenal sifat dan rupanya di dunia dan akhirat, tetapi

³³ Kolis. H. 62

³⁴ Faishal Ridho Abdillah, “Tasawuf Wujudiyah” 21, no. 2 (2022): 327–55.

³⁵ Sahriansyah, “Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung,” *IAIN Antasari Press* 27 (2012).

³⁶ Abdillah, “Tasawuf Wujudiyah.”

³⁷ Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H.

nampak nyata (*mawjud*) pada sifat yang bernama *hayat*, yaitu kehidupan ini. Dengan kata lain, Dzat Tuhan tidak pernah dapat dikenal, "*laisa kamithlihi shai'*," tetapi Tuhan memperkenalkan diri melalui penampakan sifat, asma, dan af'al-Nya.³⁸

Tuhan Yang Maha Hidup (*al-Hayat*) mengendalikan kehidupan alam semesta melalui qudrah dan iradah-Nya sejak zaman azali. Sifat *hayat* Tuhan menopang kehidupan di alam dunia. Pada diri manusia, sifat *hayat* Tuhan termanifestasi pada *sirr*, yaitu inti terdalam manusia. Digambarkan dalam Risalah: "Allah itu Tuhan dan tempatnya ada pada hamba. Sebenar-benarnya rahasia (*sirr*) itu ialah Dhāt Allah."³⁹

Baik Ibn Arabi maupun Syekh Abdul Hamid Abulung menggunakan teori Nur Muhammad, atau hakikat Muhammadiyah dalam terminologi Ibn Arabi. Meskipun namanya berbeda, konsepnya sama. Bahkan, Ibn Arabi sendiri memberikan lebih dari 10 nama yang merujuk pada sifat Muhammad. Kesepuluh nama tersebut antara lain: *Haqiqah al-Haqaiq*, *Ruh Muhammad*, *al-Aql al-Awwal*, *al-Arsy*, *ar-Ruh al-A'dzam*, *al-Qalam al-A'la*, *al-Khalifah*, *al-Insan al-Kamil*, *Azl al-'Alam*, dan *ar-Ruh*. Hakikat Muhammad menurut Ibn Arabi adalah realisasi dari tajalli Tuhan, yang juga disebut *Sayidul 'alam*, dan merupakan awal dari segala yang nyata di alam semesta. Hakikat Muhammad yang dikemukakan oleh Ibn Arabi diangkat oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dalam menjelaskan awal penciptaan alam semesta oleh Allah SWT. Syekh Abdul Hamid Abulung menekankan pentingnya hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa permulaan penciptaan berasal dari Nur Muhammad.⁴⁰

Dalam Risalah Tasawuf ingin menyatakan bahwa Nur Muhammad memiliki peran yang terpenting dalam *ma'rifat Allah*, yaitu sadar akan segala sesuatu akan benda yang terlihat (*zahir*) maupun tidak terlihat (*batin*) tercipta daripada nur Muhammad. Kesadaran akan nur Muhammad ini akan terus dikekalkan sepanjang masa, baik pada saat melakukan ibadah maupun ketika melakukan aktivitas lain. Apabila sadar akan hakikat dari nur Muhammad maka telah mencapai taraf dari kesempurnaan, yang meliputi setiap tarikan dan hembusan nafas. Dikatakan dalam Risalah Tasawuf bahwa orang tersebut dapat mencapai suatu pengalaman kerohanian yang tinggi, yaitu *fana* ke dalam diri *Ahadiyyat Allah* yang *qadim*.⁴¹

Menurut kitab Risalah Tasawuf, Nur Muhammad tidak mencapai kesempurnaan kecuali pada manusia. Para Nabi, Rasul, dan orang-orang *sholeh* merupakan wujud sempurna dari pancaran Nur Muhammad. Orang-orang *sholeh* mampu mengembangkan potensi *nur Ilahi* dalam bentuk yang lebih sempurna dengan menjaga kesucian diri dan memperindahkannya dengan *akhlaq al-karimah*. Semakin sempurna potensi nur dalam diri seseorang, semakin melimpah dan kuat cahayanya yang mengisi setiap rongga di dadanya. Ini juga berarti semakin luas hijab yang selama ini menghalanginya dari makrifat kepada Allah akan terbuka. Dalam hal ini, nur berfungsi sebagai wasilah yang efektif untuk menjalin hubungan dengan Tuhan sehingga pada tingkat kesempurnaannya, manusia bisa menjadi *Insan Kamil*. *Insan*

³⁸ Kolis. H. 117

³⁹ Kolis.

⁴⁰ Abdillah, "Tasawuf Wujudiyah."

⁴¹ Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. H.

Kamil yaitu adalah figur manusia sempurna yang melalui manifestasi sifat-sifat Tuhan yang sempurna.⁴²

Transformasi Sosial Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung

Pemikiran tasawuf falsafi yang menekankan aspek ontologi dan hubungan metafisik antara Allah dan alam semesta turut berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya memahami hakikat keberadaan. Pemahaman tentang wahdatul wujud dan konsep emanasi yang diajarkan tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Syekh Abdul Hamid memberi landasan filosofis bahwa seluruh keberadaan adalah manifestasi dari sifat-sifat ilahi. Hal ini mendorong masyarakat untuk melihat keberadaan sesama sebagai bagian dari ekspresi keesaan Allah.

Transformasi sosial yang terjadi akibat ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung yang dianggap sesat oleh Sultan Banjar menciptakan ketegangan dan konflik dalam masyarakat dan pemerintahan. Ajaran Syekh Abdul Hamid yang menegaskan bahwa "Tidak ada wujud kecuali Allah" dan menyatakan bahwa "Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah" dianggap bertentangan dengan ajaran resmi dan otoritas keagamaan yang diakui oleh kerajaan, terutama fatwa yang dikeluarkan oleh mufti kerajaan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kepercayaan bahwa Tuhan dan makhluk-Nya adalah satu dalam hakikatnya, serta penolakan terhadap keberadaan makhluk secara terpisah, memicu kekhawatiran bahwa ajaran ini dapat mengancam stabilitas keimanan dan tatanan sosial yang ada.

Akibatnya, muncul tindakan represif dari penguasa, termasuk hukuman mati terhadap Syekh Abdul Hamid yang dilakukan secara tragis dan penuh misteri, hingga menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan di kalangan masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang tentang kejadian kurungan yang naik ke permukaan saat salat dan Syekh Abdul Hamid yang tetap menunaikan ibadah di dalamnya memperkuat kesan bahwa ajaran tersebut memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa, namun sekaligus menimbulkan ketakutan akan ajaran yang dianggap sesat dan berbahaya. Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial yang mendalam, termasuk munculnya perlawanan dan ketidakpercayaan terhadap otoritas keagamaan resmi, serta memperkuat simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang dianggap mengekang kebebasan beragama dan berpendapat.

Dalam konteks ini, terjadi pula proses penguatan identitas keagamaan dan kultural masyarakat yang berusaha melindungi ajaran-ajaran spiritual yang dianggap murni dan otentik dari ancaman penindasan. Konflik antara ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid dan otoritas kerajaan ini memperlihatkan bagaimana dinamika keagamaan dan kekuasaan saling berinteraksi dan mempengaruhi transformasi sosial, baik dari segi ketegangan, perlawanan, maupun usaha mempertahankan identitas spiritual dan kultural. Akhirnya, kejadian ini menjadi bagian dari sejarah perjuangan masyarakat dalam mempertahankan keaslian dan keberagaman interpretasi keagamaan yang hidup dalam tradisi lokal mereka.

Dalam jangka panjang, konflik ini menunjukkan bahwa proses transformasi sosial tidak selalu berjalan secara linier dan damai. Sebaliknya, melalui konflik dan perlawanan, masyarakat belajar menghargai keberagaman dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Peristiwa ini juga menjadi pelajaran penting bahwa toleransi, dialog, dan saling pengertian

⁴² Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan."

harus terus dikembangkan dalam kehidupan sosial agar keberagaman interpretasi dan keyakinan tidak menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan.

Akhirnya, peristiwa penolakan terhadap ajaran Syekh Abdul Hamid dan konflik yang muncul di dalamnya menjadi bagian dari sejarah panjang perjuangan umat dalam mempertahankan keaslian ajaran spiritual dan keimanan yang otentik. Konflik ini memperkaya khazanah budaya dan spiritual masyarakat Banjar, sekaligus membuka ruang bagi munculnya pemikiran-pemikiran baru yang mampu menyatukan keberagaman dalam kerangka keimanan dan keadaban. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi tidak hanya memperlihatkan dinamika kekuasaan dan kepercayaan, tetapi juga memperkuat tekad masyarakat dalam menjaga keberagaman dan memperkuat identitas keagamaan mereka dalam kerangka toleransi dan saling menghormati.

KESIMPULAN

Pemikiran tasawuf, terutama yang berorientasi pada aspek ontologi dan hubungan metafisik antara Allah dan alam semesta, memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran spiritual dan pemahaman hakikat keberadaan manusia. Konsep wahdatul wujud dan emanasi yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Syekh Abdul Hamid memberikan landasan filosofis bahwa seluruh keberadaan adalah manifestasi dari sifat-sifat ilahi. Pemahaman ini memperkuat ikatan spiritual umat dan menanamkan nilai keesaan Allah sebagai pusat dari seluruh eksistensi, sehingga memperkaya khazanah keimanan dan pemikiran keagamaan.

Namun, penerapan ajaran tasawuf yang mendalam dan filosofis seringkali menimbulkan konflik dengan otoritas keagamaan dan kekuasaan politik. Ajaran Syekh Abdul Hamid yang menegaskan bahwa "Tidak ada wujud kecuali Allah" dan menyatakan bahwa "Tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah" dianggap bertentangan dengan ajaran resmi dan fatwa yang dikeluarkan oleh otoritas keagamaan, khususnya mufti kerajaan. Konflik ini memicu ketegangan sosial dan bahkan tindakan represif, termasuk hukuman mati yang tragis, yang menimbulkan ketakutan dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat serta memperlihatkan bagaimana dinamika kekuasaan dan keagamaan saling berinteraksi dan berkonflik.

Peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memunculkan proses perlawanan dan penguatan identitas keagamaan serta kultural masyarakat. Cerita rakyat dan cerita-cerita lokal yang berkembang memperkuat citra kekuatan spiritual Syekh Abdul Hamid sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap otoritas yang dianggap mengekang kebebasan berpendapat dan beragama. Konflik ini menjadi bagian dari perjuangan masyarakat dalam mempertahankan keaslian ajaran spiritual mereka serta keberagaman interpretasi keagamaan dalam tradisi lokal yang kaya akan makna dan nilai budaya.

Dalam jangka panjang, konflik dan ketegangan yang terjadi menunjukkan bahwa proses transformasi sosial tidak selalu berjalan secara linier dan damai. Melalui ketegangan dan perlawanan, masyarakat belajar menghargai keberagaman dan memperkuat identitas

keagamaan mereka. Peristiwa ini mengajarkan pentingnya toleransi, dialog, dan saling pengertian dalam kehidupan bermasyarakat agar keberagaman interpretasi dan keyakinan tidak menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan.

Akhirnya, konflik yang muncul dari penolakan terhadap ajaran Syekh Abdul Hamid menjadi bagian dari sejarah panjang perjuangan umat dalam menjaga keaslian dan keberagaman spiritualitas. Peristiwa ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya dan spiritual masyarakat Banjar, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya pemikiran-pemikiran baru yang mampu menyatukan keberagaman dalam kerangka keimanan dan keadaban. Transformasi sosial yang terjadi menunjukkan bahwa keberagaman dan toleransi merupakan kunci dalam memperkuat identitas keagamaan serta menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Faishal Ridho. "Tasawuf Wujudiyah" 21, no. 2 (2022): 327–55.
- Anas, Muhammad, and Mâ Arif. "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1.
- Bustamam, R. "Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus Di Martapura Kalimantan Selatan)." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2012, 373–406.
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/187>.
- Ghazali, Abdul Moqsith. "Tasawuf Dan Perlawanan: Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah Al-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam Al-'Atha'iyah)." *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Kegamaan Dan Kebudayaan* 32 (2013): 146–56.
<https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/191>.
- Hadi, Sofyan. "Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 335. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.241>.
- Hudaya, Ahmad. "Pengantar Tasawuf," 2014, 86.
- Islam, Potret Penguatan, and Melalui Pendidikan Islam. "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia," 2019.
- Kahfi, Rafli, Siti Nur Hijriyah Aisyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki" 1 (2023).
- Kolis, Nur. *Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/543/1/Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan_Nur Kolis.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/543/1/Ajaran%20Tauhid%20Wujudiyah%20di%20Kalimantan%20Selatan_Nur%20Kolis.pdf).
- . "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012): 171–98.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.425>.
- Muhammad Faiz. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Di Malaysia." *'Anil Islam* 9, no. 2 (2016): 182–210.

Philosophia, Kanz. "TASAWUF DI MASYARAKAT BANJAR Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan" 3, no. 2 (2013): 153–83.

Sahabat, Tim. *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*. Kandangan: Toko Buku Sahabat, 2006.

Sahriansyah. "Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung." *IAIN Antasari Press* 27 (2012).

Sihombing, Wahdi. "Tasawuf Falsafi." *Jurnal At-Tabayyun* 3, no. 2 (2020): 153–63.
<https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>.

Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. *Penghantar Ilmu Tasawuf*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2020.